

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu alat informasi manajemen kepada para *stakeholder*. Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi yang digunakan oleh *stakeholder* untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini hubungannya antara manajemen dan pemilik sebagai salah satu pengguna laporan keuangan. Pemilik memiliki kepentingan terhadap perusahaan atas modal yang dipercayakannya kepada manajemen. Sehingga laporan keuangan menjadi sangat penting bagi pemilik.

Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi bagi pemilik untuk melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu laporan keuangan harus jauh dari bias agar pemilik dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan tepat. Untuk meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang dianalisis maka pemilik akan mensyaratkan laporan keuangan agar diaudit oleh auditor independen terlebih dahulu. Oleh karena itu manajemen akan menunjuk auditor independen untuk melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen.

Auditor independen memiliki peran yang sangat penting dalam pengungkapan laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan (Boynton et al, 2001). Pentingnya peran yang ditanggung oleh auditor independen ini membuat auditor independen harus bekerja secara profesional dalam melakukan audit laporan keuangan. Profesionalitas auditor tidak lepas dari kompetensi yang telah dibangunnya lewat pendidikan dan pengalaman-pengalaman audit yang telah dijalaninya. Pengalaman yang telah dilalui ini lekat sekali dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menaunginya sebagai badan usaha pemberi jasa bagi perusahaan-perusahaan yang membutuhkan jasa auditor.

Kasus *fraud* yang terjadi pada Perusahaan Enron dan KAP Arthur Andersen (AR) sebagai auditornya setidaknya memberikan gambaran bahwa sikap profesionalitas harus dijunjung tinggi. Kasus ini menyebabkan KAP Arthur Andersen menjadi bulan-bulanan kritik akan kualitas audit yang diberikan. Akhir dari kasus ini adalah kebangkrutan Perusahaan Enron dan dibekukannya KAP Arthur Andersen yang saat itu menjadi KAP terbesar. Kasus yang terjadi di USA ini merembet ke Negara-negara lain yang membuat turunnya kepercayaan terhadap KAP ini.

Kasus lain yang menggambarkan kurang profesionalitas auditor adalah kasus pada WorldCom dan Tyco. Dalam kasus ini kesalahan yang dilakukan auditor berkaitan dengan pendeteksian kelangsungan hidup perusahaan. WorldCom dan Tyco menerima opini *non-going concern* sebelum perusahaan itu akhirnya bangkrut. Kesalahan juga pernah terjadi di Indonesia seperti yang

terjadi pada Bank Asiatic dan Bank Dagang Bali pada tahun 2004 dan Bank Global Internasional (2005) yang menerima opini audit *non-going concern* dan bangkrut setelahnya. Semua kasus itu memberikan gambaran bahwa masih terdapat auditor yang melakukan kesalahan dalam memberikan opini atas laporan keuangan berkaitan dengan kelangsungan hidup (*going concern*) kliennya.

Sebagai badan pemberi jasa atestasi, nama KAP sangat berpengaruh terhadap penerimaan klien. Pengaruh ini dibangun lewat *brand image* dan deretan para *partner* yang bekerja didalamnya. Dengan sumber daya *professional staff* yang dimiliki oleh KAP akan menarik perusahaan-perusahaan calon klien untuk menunjuk KAP tersebut sebagai auditornya. Selain itu melihat dari pengalaman yang sudah dikerjakan oleh KAP tersebut pada perusahaan-perusahaan yang telah menjadi kliennya. Jumlah *professional staff* yang besar dan klien audit yang banyak mencerminkan banyak perusahaan yang mengandalkan jasanya, sehingga tidak disangsikan lagi kualitas KAP tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan DeAngelo (1981) yang mengatakan bahwa ukuran KAP merupakan faktor yang penting pada kualitas audit.

Dewasa ini kualitas KAP sering dibedakan melalui ukurannya, KAP *BIG 4* yang sangat familiar didunia profesi akuntan publik sering sekali dikaitkan dengan kualitas audit yang tinggi. Hal ini memang bukan tanpa alasan, karena memang KAP *BIG 4* memiliki *profitabilitas* tinggi, *professional staff* yang banyak dan pengalaman yang mentereng dalam

melakukan audit perusahaan-perusahaan besar termasuk di Indonesia. Berbeda dengan KAP kecil atau yang sering disebut dengan KAP *Non-BIG 4* yang memiliki jumlah *professional staff* lebih sedikit dibandingkan dengan KAP *BIG 4*, pun juga pengalaman yang tidak sebanyak KAP *BIG 4*.

Secara *de facto* KAP yang berukuran besar dalam hal ini *BIG 4* memang memiliki sumber daya yang besar terkait dengan jumlah karyawan, tingkat kompetensi (*Knowledge*), keuangan, dan *networking* dibanding dengan KAP dengan skala menengah, dan kecil. Karena perbedaan ini membuat daya tawar KAP yang lebih besar cenderung seimbang bahkan lebih tinggi dengan perusahaan klien. Sedangkan KAP skala menengah dan kecil cenderung memiliki daya tawar yang lebih rendah sehingga KAP dalam skala ini benar-benar akan mempertahankan klien agar tetap menggunakan jasanya. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP dengan skala menengah dan kecil akan mempertahankan kliennya dengan berbagai cara termasuk sikap tidak profesional. Hal ini membuat KAP dengan ukuran menengah dan kecil terindikasikan kurang independen.

Dalam hal ukuran jelas KAP *BIG 4* memiliki tenaga *professional staff* yang besar dan pengalaman yang banyak, tidak diragukan lagi kualitas KAP sangat terjamin. Namun Chaerunisa *et al.*,(2012) menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Proksi yang digunakan oleh peneliti adalah netralitas kualitas laba dengan proksi manajemen laba dan pelaporan audit dengan paragraph penjelas tentang masalah *going concern* perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran KAP memang berhubungan

secara positif dengan kualitas audit tetapi tidak signifikan, oleh karena itu kualitas audit dipengaruhi oleh faktor lain.

Berbeda dengan Chaerunisa, Francis *et al.*,(2009) ukuran KAP memiliki pengaruh dalam penerbitan laporan audit *going concern* untuk perusahaan audit di Amerika. KAP *BIG 4* akan menghasilkan opini audit *going concern* lebih banyak daripada KAP *Non-BIG 4*. Hal ini disebabkan karena KAP yang besar memiliki lebih banyak pengalaman audit sehingga mereka dapat mengidentifikasi masalah *going concern* secara baik.

Perbedaan hasil penelitian ini lah yang menjadi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian lanjutan dengan topik yang sama namun fokus pada laporan audit mengenai *going concern* perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk menghilangkan rasa penasaran pengaruh ukuran KAP terhadap penerbitan opini *going concern*. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan analisis **PERBANDINGAN ANTARA KAP *FIRST TIER*, KAP *SECOND TIER*, DAN KAP *THIRD TIER* DALAM PENERBITAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*.**

Pembeda dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan mengklasifikasikan KAP dalam 3 ukuran. Dari penelitian-penelitian terdahulu pemecahan ukuran KAP selalu berfokus pada KAP *BIG 4* dan *Non-BIG 4*, tetapi kali ini pemecahan untuk ukuran *first tier*, *second tier* dan *third tier*.

Penelitian ini akan menganalisis perbedaan kecenderungan penerbitan opini audit *going concern* antara KAP *First Tier*, KAP *Second Tier*, dan KAP

Third Tier dengan studi perusahaan di Indonesia yang telah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur. Perbedaan kecenderungan penerbitan opini audit *going concern* akan diukur dengan ketepatan penerbitan opini *going concern* pada perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya dengan distribusi validasi sampel *bankruptcy index model Zmijewski*.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, Adi Kurniawan (2012) menunjukkan bahwa ukuran KAP *BIG 4* dan *Non-BIG 4* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerbitan opini *going concern*. Variable yang digunakan adalah manajemen laba dan perbedaan persepsi pengguna laporan keuangan.

Adityasih (2010) memperoleh bukti yang kuat bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berarti semakin besar ukuran KAP maka akan semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkan. Hal ini konsisten dengan pendapat DeAngelo *et al.*,(1981), dan Dopuch *et al.*,(1982).

Santoso *et al.*,(2007) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* ketika proksi model kebangkrutan yang digunakan adalah *Altman Model* dan *the Springate Model*. Sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Susanto (2009) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang buruk membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan auditor memberikan opini audit *going concern* yang sama dengan opini audit tahun sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: **Apakah terdapat perbedaan kecenderungan penerbitan opini audit *going concern* pada perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya antara KAP *First Tier*, KAP *Second Tier*, dan KAP *Third Tier* ?**

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Dalam penelitian ini untuk mengklasifikasikan besar kecilnya KAP diukur melalui jumlah *professional staff* yang dimilikinya.

a. KAP *First Tier*

Kelompok ini merupakan kelompok KAP yang memiliki jumlah *professional staff* diatas 400 orang. KAP yang masuk dalam kelompok ini berjumlah 4 yang semuanya merupakan kelompok KAP *BIG 4*.

b. KAP Second Tier

Kelompok ini merupakan kelompok KAP yang memiliki jumlah *professional staff* antara 100-400 orang, yang masuk dalam kelompok ini berjumlah 13 KAP.

c. KAP Third Tier

Kelompok ini merupakan kelompok KAP yang memiliki jumlah *professional staff* dibawah 100 orang, yang masuk dalam kelompok ini berjumlah 370 KAP. Terdiri dari 327 KAP dengan *professional staff* dibawah 25 orang, 32 KAP dengan *professional staff* antara 26-50 orang, dan 11 KAP dengan *professional staff* antara 51-100 orang.

1.3.2 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang menyimpang dari laporan audit bentuk baku (laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan suatu entitas, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia).

1.3.3 *Bankruptcy Index Model Zmijewski*

Rumus *Model Zmijewski*:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

$X_1 = ROA$ (*return on asset*)

$X_2 = Leverage$ (*debt ratio*)

$X_3 = Likuiditas$ (*current ratio*)

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris perbedaan kecenderungan penerbitan opini audit *going concern* oleh KAP *First Tier*, KAP *Second Tier*, dan KAP *Third Tier* pada perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan perikatan audit guna melaksanakan jasa audit. Perusahaan memiliki pilihan untuk menjalin perikatan audit dengan KAP manapun dengan melihat kualitas yang dimiliki oleh setiap KAP.
2. Bagi KAP, dapat menjadi motivasi bagi setiap KAP untuk meningkatkan deteksi yang diberikan guna meningkatkan kualitas dan daya saing dengan KAP yang lain.

3. Bagi *Stakeholder* (pengguna laporan keuangan) dapat menjadi bahan pertimbangan oleh pengguna laporan keuangan dalam menentukan sikap kepercayaan terhadap laporan keuangan atas laporan auditnya. Selain itu dapat memahami mutu kualitas audit yang dihasilkan oleh setiap KAP.
4. Bagi Akademisi, dapat menambah wawasan pengetahuan bagi para akademisi mengenai kualitas audit setiap KAP secara tidak langsung dengan melihat ketepatan pemberian opini audit *going concern*. Tidak hanya mengetahui kualitas KAP *First Tier (BIG 4)* saja akan tetapi kualitas KAP *Second Tier* dan KAP *Third Tier*. Selain itu juga bisa membandingkan kualitas audit antara KAP *First Tier*, KAP *Second Tier* dan KAP *Third Tier*.

1.6 Sistematika Pembahasan

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DAN UKURAN KAP

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan teori keagenan, kualitas audit, independensi auditor, kantor akuntan publik, opini audit, opini audit *going concern*, model prediksi kebangkrutan *model zmijewski*, dan pengembangan hipotesis.

Bab III PEMBAHASAN

Bab ini berisi populasi dan sampel penelitian, metode proses pengambilan sampel, strategi pengumpulan data, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional & cara pengukurannya, teknik analisis data, serta alat analisis yang digunakan untuk uji normalitas dan uji hipotesis.

Bab IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan cara menganalisis data untuk menguji hipotesis penelitian serta pembahasan lebih lanjut.

Bab V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian dan saran untuk peneliti berikutnya.